

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tublopo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Desa Tublopo adalah 17,5 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 2.246 jiwa. Desa Tublopo terdiri dari beberapa dusun yaitu Dusun A, Dusun B, Dusun C, dan Dusun D. Namun, lokasi penelitian ini difokuskan hanya pada Dusun A sebagai tempat pengambilan sampel penelitian. Selain itu, pengambilan sampel dilakukan pada pagi hari sebelum balita melakukan aktivitas sehari-hari sehingga memerlukan akses yang relatif lebih mudah dan aman. Kondisi jalan menuju beberapa dusun lain cukup sulit dilalui terutama pada pagi hari saat kondisi masih gelap, sehingga dapat menghambat proses pengumpulan sampel dan memengaruhi ketepatan waktu pengambilan sampel.

Penelitian ini dilakukan pada balita yang tinggal di Dusun A Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan jumlah responden sebanyak 30 balita. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian balita diketahui telah memperoleh dan mengonsumsi obat cacing melalui program pelayanan kesehatan pada bulan Februari 2026.

B. Karakteristik Subjek Penelitian

Pemeriksaan *enterobiasis* dilakukan pada balita usia 1–5 tahun di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh di wilayah tersebut, jumlah balita usia 1–5 tahun sebanyak 30 orang. Seluruh balita yang telah terdata bersedia

menjadi responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden penelitian disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1. Karakteristik Responden Balita di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia (Tahun)	1 Tahun	9	30%
		2 Tahun	5	16%
		3 Tahun	8	26%
		4 Tahun	5	17%
		5 Tahun	3	10%
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	14	47%
		Perempuan	16	53%
Total			30	100%

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 16 orang (53%), sedangkan laki-laki sebanyak 14 orang (47%). Seluruh responden merupakan balita yang tinggal di Dusun A, Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan kelompok umur, balita usia 1 tahun berjumlah 9 orang (30%), usia 2 tahun sebanyak 5 orang (16%), usia 3 tahun sebanyak 8 orang (26%), usia 4 tahun sebanyak 5 orang (17%), dan usia 5 tahun sebanyak 3 orang (10%).

Tabel 4. 2 Karakteristik orang tua balita di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia Orang Tua	20–25 Tahun	4	13%
		26–30 Tahun	8	27%
		31–35 Tahun	10	33%
		>35 Tahun	8	27%
2	Pendidikan	SD	16	53%
		SMP	6	20%
		SMA	6	20%
		S1	2	7%
3	Pekerjaan	Petani	22	73%
		Guru	1	3%
		Wiraswasta	7	24%
Total			30	100%

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, sebagian besar orang tua balita berada pada kelompok usia 31–35 tahun yaitu sebanyak 10 orang (33%). Kelompok usia 26–30 tahun dan >35 tahun masing-masing sebanyak 8 orang (27%), sedangkan kelompok usia 20–25 tahun sebanyak 4 orang (13%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 16 orang (53%), sedangkan pendidikan SMP dan SMA masing-masing sebanyak 6 orang (20%), serta pendidikan S1 sebanyak 2 orang (7%). Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak 22 orang (73%), diikuti wiraswasta sebanyak 7 orang (24%), dan guru sebanyak 1 orang (3%).

C. Hasil Pemeriksaan *Enterobiasis*

Pemeriksaan *Enterobiasis* menggunakan metode pita plastik perekat (anal swab) terhadap 30 responden dengan hasil yang disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Hasil pemeriksaan *Enterobius* pada balita yang tinggal di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan

Usia (tahun)	Jumlah balita	Hasil pemeriksaan			
		Positif	%	Negatif	%
1 tahun	9	0	0%	9	30%
2 tahun	5	0	0%	5	16,7%
3 tahun	8	0	0%	8	26,7%
4 tahun	5	1	3,3%	4	13,3%
5 tahun	3	0	0%	3	10%
Total	30	1	3,3%	29	96,7%

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan *enterobiasis* dari 30 sampel balita di Dusun A Desa Tublopo didapatkan 1 responden (3,3%) yang terinfeksi telur *E. vermicularis* dan 29 responden (96,7%) menunjukkan hasil negatif. Hasil positif ditemukan pada anak usia 4 tahun sebanyak 1 orang (3,3%) dengan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan pada kelompok usia 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun, dan 5 tahun tidak ditemukan adanya infeksi telur *E. vermicularis*.

Rendahnya angka kejadian *enterobiasis* pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh pemberian obat cacing yang telah dilakukan pada bulan Februari 2026 sehingga dapat menurunkan jumlah infeksi cacing dalam tubuh anak. Selain itu, hasil negatif pada 29 balita juga dapat dipengaruhi oleh siklus

hidup *E. vermicularis* yang memiliki masa prepaten sekitar 4–6 minggu, yaitu periode sejak telur infeksiif masuk ke dalam tubuh hingga cacing dewasa menghasilkan telur di daerah perianal. Pada saat pemeriksaan dilakukan, kemungkinan sebagian anak belum mencapai masa prepaten atau berada pada fase akhir infeksi sehingga telur belum dapat terdeteksi melalui metode *anal swab*. Oleh karena itu, hasil negatif tidak selalu menunjukkan bahwa anak benar-benar bebas dari infeksi, melainkan dapat disebabkan oleh belum ditemukannya telur pada saat pemeriksaan dilakukan.

Selain itu, metode *anal swab* memiliki sensitivitas yang lebih baik apabila dilakukan secara berulang selama beberapa hari berturut-turut karena pengeluaran telur *E. vermicularis* tidak terjadi setiap malam. Pemeriksaan yang hanya dilakukan satu kali memungkinkan terjadinya hasil negatif semu (*false negative*), sehingga kemungkinan infeksi yang belum terdeteksi masih dapat terjadi. Selain faktor biologis dan karakteristik metode pemeriksaan, pelaksanaan penelitian di lapangan juga menghadapi beberapa kendala yang berpotensi memengaruhi hasil pemeriksaan. Pada saat pengambilan sampel, beberapa balita menunjukkan rasa takut atau tidak nyaman sehingga peneliti memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan pendekatan dan memperoleh persetujuan orang tua. Selain itu, lokasi rumah responden yang berjauhan serta kondisi akses jalan yang cukup sulit dijangkau menyebabkan proses pengumpulan sampel membutuhkan waktu yang lebih lama. Kondisi tersebut mengakibatkan pengambilan sampel tidak selalu dapat dilakukan pada seluruh responden dalam satu hari yang sama.

Kendala lain yang ditemukan adalah terdapat beberapa balita yang telah mandi atau membersihkan area genital dan perianal sebelum pengambilan sampel dilakukan. Mengingat pemeriksaan *anal swab* sebaiknya dilakukan pada pagi hari sebelum mandi atau membersihkan area perianal agar peluang ditemukannya telur *E. vermicularis* lebih tinggi, maka pengambilan sampel pada beberapa responden harus dijadwalkan kembali pada keesokan harinya. Selain itu, kondisi cuaca yang kurang mendukung seperti hujan pada beberapa hari penelitian juga menghambat mobilitas peneliti dalam menjangkau rumah responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustin et al. (2018) yang menunjukkan bahwa prevalensi *enterobiasis* pada anak panti asuhan tergolong rendah yaitu sebesar 6%, dimana sebagian besar responden menunjukkan hasil negatif terhadap infeksi *E. vermicularis*. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini karena hanya ditemukan 1 balita (3,3%) yang positif *enterobiasis*, sedangkan sebagian besar responden tidak terinfeksi.

Selain itu, penelitian Astuti et al. (2025) di Kota Kupang menunjukkan prevalensi infeksi *E. vermicularis* sebesar 7% pada anak usia 1–5 tahun. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kasus infeksi lebih banyak terjadi pada anak laki-laki usia ≥ 4 tahun. Hasil ini mendukung penelitian saat ini karena satu-satunya kasus positif ditemukan pada balita laki-laki usia 4 tahun.

Sejalan dengan itu, penelitian Mulyowati et al. (2023) juga melaporkan prevalensi *enterobiasis* yang rendah pada balita yaitu sebesar 5,7%, dengan mayoritas anak menunjukkan hasil negatif. Rendahnya angka infeksi pada

penelitian tersebut dikaitkan dengan penerapan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang cukup baik sehingga dapat menurunkan risiko penularan *enterobiasis*.

D. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Orang Tua Balita dengan Kejadian *Enterobiasis*

1. Pengetahuan orang tua

Tabel 4. 4 Pengetahuan orang tua balita yang tinggal di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan

Pengetahuan Orang Tua		
Pernyataan	Benar (%)	Salah (%)
Mengetahui cacing kremi	4 (13%)	26 (87%)
Penularan lewat tangan kotor	19 (63%)	11 (37%)
penularan jari ke mulut	20 (67%)	10 (33%)
berbagi handuk/pakaian menularkan	6 (20%)	24 (80%)
gatal anus malam hari	12 (40%)	18 (60%)
anak rewel dan gangguan tidur	13 (43%)	17 (57%)
kebersihan mencegah penularan	26 (87%)	4 (13%)
cuci tangan sebelum makan	23 (77%)	7 (23%)
pentingnya obat/pemeriksaan cacing	30 (100%)	0 (0%)

Sumber: Data Primer (2026)

Sebagian besar orang tua memahami bahwa menjaga kebersihan (87%), mencuci tangan sebelum makan (77%), dan pentingnya pemberian obat atau pemeriksaan cacing (100%) merupakan upaya pencegahan infeksi cacing kremi. Namun, pengetahuan tentang cacing kremi secara umum masih rendah

(13%), termasuk mengenai penularan melalui penggunaan handuk atau pakaian bersama (20%) serta gejala khas berupa gatal anus pada malam hari (40%).

Data pada tabel menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua berada pada kategori yang bervariasi. Berdasarkan kriteria penilaian, beberapa aspek pencegahan seperti menjaga kebersihan, mencuci tangan sebelum makan, serta pentingnya pemberian obat atau pemeriksaan cacing termasuk dalam kategori baik karena memiliki persentase jawaban benar $\geq 76\%$. Sebaliknya, pengetahuan mengenai karakteristik penyakit, cara penularan melalui penggunaan barang pribadi bersama, dan gejala khas enterobiasis masih tergolong kurang karena persentase jawaban benar $\leq 55\%$. Tingginya pengetahuan pada aspek pencegahan, khususnya mengenai pentingnya pemberian obat, kemungkinan dipengaruhi oleh program pemberian obat cacing yang telah dilaksanakan di wilayah penelitian sebelum pengambilan data. Penelitian oleh Kim et al. (2010) menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai *enterobiasis* berhubungan secara signifikan dengan kejadian *enterobiasis* pada anak. Anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki risiko infeksi yang lebih rendah dibandingkan anak dari keluarga dengan pengetahuan yang kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kepada orang tua merupakan komponen penting dalam pengendalian *enterobiasis* pada anak.

Persentase jawaban benar terendah pada penelitian ini terdapat pada pernyataan mengenai mengetahui cacing kremi (*E. vermicularis*), yaitu hanya sebesar 13%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum

mengenal secara spesifik jenis cacing penyebab *enterobiasis* meskipun mereka telah mengetahui pentingnya pemberian obat cacing. Rendahnya pengetahuan ini kemungkinan disebabkan oleh informasi kesehatan yang lebih sering menggunakan istilah umum "cacingan" dibandingkan penjelasan mengenai jenis cacing penyebab penyakit. Menurut Wendt et al. (2019) *enterobiasis* merupakan salah satu infeksi cacing yang paling umum pada anak-anak di seluruh dunia, namun penyakit ini sering kurang mendapat perhatian karena gejalanya dianggap ringan sehingga pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, gejala, dan cara penularannya masih terbatas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua lebih memahami aspek pencegahan dan pengobatan dibandingkan aspek pengenalan penyakit dan penularannya. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pengetahuan yang kurang mengenai karakteristik *enterobiasis* dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dan meningkatkan risiko penularan pada anggota keluarga lainnya.

Tabel 4. 5. Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian *enterobiasis* pada balita yang tinggal di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan

Enterobiasis					
Pengetahuan Orang Tua	Negatif		Positif		p-value
	N	%	n	%	
Baik	11	100	0	0	1,000
Cukup baik	3	100	0	0	
Kurang baik	15	93.8	1	6.3	
Total	29	96.7	1	3.3	

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel hasil uji hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian *enterobiasis* menggunakan uji *Fisher's exact test* didapatkan nilai p-Value sebesar 1,000 yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian *enterobiasis* dengan pengetahuan orang tua balita. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah kasus positif yang sangat sedikit, yaitu hanya 1 responden positif *enterobiasis*, sehingga distribusi data menjadi kurang bervariasi dan memengaruhi hasil analisis statistik.

Meskipun sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, kejadian *enterobiasis* pada penelitian ini tetap rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian *enterobiasis* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pemberian obat cacing sebelumnya, kebersihan diri anak, sanitasi lingkungan, kepadatan hunian, serta kemungkinan belum terdeteksinya telur *E. vermicularis* pada saat pemeriksaan dilakukan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwahida (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tidak selalu berhubungan langsung dengan kejadian kecacingan pada anak, karena infeksi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan. Selain itu, penelitian Feni (2019) tentang hubungan pengetahuan orang tua, sanitasi lingkungan, *hygiene* perorangan dengan kejadian *enterobiasis* pada anak usia 5-11 tahun juga mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang

signifikan atau bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kejadian *enterobiasis*.

2. Sikap Orang Tua

Tabel 4. 6. Sikap Orang Tua balita yang tinggal di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan

Sikap Orang Tua		
Pernyataan	Setuju (%)	Tidak setuju (%)
Kebersihan tangan penting	30 (100%)	0 (0%)
jari ke mulut sebab penularan	26 (87%)	4 (13%)
<i>enterobiasis</i> masalah serius	30 (100%)	0 (0%)
potong kuku rutin	29 (97%)	1 (3%)
kebersihan tempat tidur penting	28 (93%)	2 (7%)
pemeriksaan meski anak sehat	28 (93%)	2 (7%)
obat cacing rutin penting	30 (100%)	0 (0%)

Sumber: Data Primer (2026)

Sebagian besar orang tua menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan *enterobiasis*. Seluruh responden setuju bahwa menjaga kebersihan tangan (100%), *enterobiasis* merupakan masalah kesehatan yang perlu dicegah (100%), dan pemberian obat cacing secara rutin penting dilakukan (100%). Selain itu, sebagian besar orang tua juga menyetujui pentingnya memotong kuku secara rutin (97%), menjaga kebersihan tempat tidur (93%), serta melakukan pemeriksaan meskipun anak tampak sehat (93%). Persentase persetujuan terendah terdapat pada pernyataan bahwa kebiasaan memasukkan jari ke mulut dapat menjadi penyebab penularan *enterobiasis* (87%).

Data pada tabel menunjukkan bahwa sikap orang tua berada pada kategori baik. Berdasarkan kriteria penilaian, seluruh pernyataan memperoleh persentase persetujuan $\geq 76\%$, sehingga termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua telah memiliki kesadaran yang positif terhadap pentingnya pencegahan enterobiasis melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap positif yang dimiliki oleh orang tua berpotensi mendukung upaya pencegahan *enterobiasis* pada balita. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya. Taylor et al. (2018) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik mengenai kebersihan diri serta pencegahan penularan cacing kremi dapat meningkatkan upaya pengendalian *enterobiasis* pada anak usia dini. Orang tua yang memiliki sikap positif cenderung lebih memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan anak sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya infeksi.

Meskipun secara umum orang tua telah menunjukkan sikap yang baik terhadap pencegahan *enterobiasis*, masih terdapat aspek yang memerlukan perhatian lebih. Persentase persetujuan terendah ditemukan pada pernyataan bahwa kebiasaan memasukkan jari ke mulut dapat menyebabkan penularan *enterobiasis*, yaitu sebesar 87%. Meskipun masih termasuk kategori baik, hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian orang tua yang belum sepenuhnya memahami mekanisme penularan *E. vermicularis*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fan et al. (2019) yang menjelaskan bahwa kebiasaan memasukkan jari ke mulut dan menggigit kuku merupakan faktor risiko yang

berhubungan dengan meningkatnya kejadian *enterobiasis* pada anak prasekolah. Oleh karena itu, sikap orang tua dalam mengawasi kebiasaan anak sangat penting untuk mencegah penularan penyakit tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan pemahaman orang tua melalui edukasi kesehatan tetap diperlukan agar sikap positif yang telah dimiliki dapat diterapkan secara optimal dalam upaya pencegahan *enterobiasis*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laoraksawong et al. (2020) menyatakan bahwa peningkatan edukasi kesehatan kepada orang tua dan pengasuh mengenai kebersihan diri serta faktor risiko penularan merupakan salah satu strategi penting untuk menurunkan kejadian *enterobiasis* pada anak sekolah. Dengan adanya pemahaman yang baik, diharapkan orang tua memiliki sikap yang lebih positif dalam mendukung perilaku pencegahan di lingkungan keluarga.

Tabel 4. 7. Hubungan sikap orang tua dengan kejadian *enterobiasis* pada balita yang tinggal di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan

<i>Enterobiasis</i>					
Sikap	Negatif		Positif		p-value
	n	%	n	%	
Baik	27	100	0	0	0,100
Cukup baik	2	66.7	1	33,3	
Total	29	96.7	1	3,3	

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil uji hubungan antara sikap orang tua dengan kejadian *enterobiasis* pada balita menggunakan uji *Fisher's exact test* diperoleh nilai p-

value sebesar 0,100 ($p>0,05$), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dengan kejadian *enterobiasis* pada balita di Dusun A Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan *enterobiasis*, namun masih ditemukan balita yang mengalami *enterobiasis*. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang baik belum tentu diwujudkan dalam praktik pencegahan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari, pengawasan orang tua terhadap anak, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta tingkat kesadaran dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara sikap orang tua dengan perilaku pencegahan *enterobiasis* pada anak sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan, lingkungan, budaya, dan ketersediaan fasilitas kesehatan.

Sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek tertentu, namun sikap belum tentu diwujudkan dalam tindakan nyata tanpa adanya faktor pendukung lainnya. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar orang tua memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan *enterobiasis*, kejadian *enterobiasis* masih dapat terjadi apabila

perilaku pencegahan belum diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tindakan Orang Tua

Tabel 4. 8. Tindakan orang tua balita yang tinggal di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan

Pernyataan	Tindakan orang tua			
	Selalu (%)	Sering (%)	Jarang (%)	Tidak pernah (%)
Cuci tangan sebelum makan	4 (13%)	2 (7%)	23(77%)	1(3%)
cuci tangan setelah BAB	14(47%)	5(17%)	10(33%)	1(3%)
Potong kuku rutin	13(43%)	12(40%)	5(17%)	0(0%)
melarang memasukkan jari ke mulut	9(30%)	11(37%)	10(33%)	0(0%)
Ganti sprei rutin	6(20%)	19(63%)	5(17%)	0(0%)
Bawa ke fasilitas kesehatan	0(0%)	1(3%)	0(0%)	29(97%)
Memberi obat cacing	0(0%)	1(3%)	0(0%)	29(97%)

Sumber: Data Primer (2026)

Sebagian besar orang tua telah menerapkan beberapa tindakan pencegahan *enterobiasis*, seperti mencuci tangan setelah BAB (64%), memotong kuku anak secara rutin (83%), melarang anak memasukkan jari ke mulut (67%), serta mengganti dan mencuci sprei atau alas tidur secara rutin (83%). Namun, tindakan mencuci tangan sebelum makan masih rendah (20%). Selain itu, hampir seluruh orang tua tidak pernah membawa anak ke fasilitas kesehatan saat mengalami gejala yang mengarah pada *enterobiasis* (97%) dan tidak pernah memberikan atau membeli obat cacing ketika anak mengalami gejala tersebut (97%).

Data pada tabel menunjukkan bahwa tindakan orang tua berada pada kategori yang bervariasi. Berdasarkan kriteria penilaian, beberapa tindakan pencegahan telah termasuk dalam kategori baik dan cukup, sedangkan beberapa tindakan lainnya masih tergolong kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua telah menerapkan perilaku yang mendukung pencegahan *enterobiasis* dalam kehidupan sehari-hari, masih terdapat tindakan yang belum dilakukan secara optimal, terutama yang berkaitan dengan pencarian pengobatan dan penanganan ketika anak mengalami gejala yang mengarah pada *enterobiasis*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anjarsari, (2018) yang menyatakan bahwa kebiasaan memotong dan menjaga kebersihan kuku memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *enterobiasis* pada siswa sekolah dasar ($p=0,041$). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa menjaga kuku tetap pendek dan bersih merupakan salah satu bentuk *personal hygiene* yang dapat menurunkan risiko infeksi *E. vermicularis*. Penelitian yang dilakukan oleh Bedah et al. (2020) juga menunjukkan bahwa perilaku kebersihan diri yang baik, termasuk menjaga kebersihan kuku, berhubungan dengan rendahnya risiko *enterobiasis* pada anak.

Sebaliknya, tindakan dengan persentase positif terendah terdapat pada kebiasaan membawa anak ke fasilitas kesehatan dan pemberian obat cacing, yang masing-masing hanya sebesar 3% sehingga termasuk kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum melakukan tindakan pengobatan dan pemeriksaan secara aktif. Rendahnya tindakan

tersebut kemungkinan disebabkan karena infeksi *enterobiasis* sering dianggap sebagai penyakit ringan sehingga orang tua tidak segera mencari pelayanan kesehatan ketika anak mengalami gejala. Menurut Wendt et al. (2019), *enterobiasis* sering tidak menimbulkan gejala yang khas dan sekitar sepertiga penderita bersifat asimtomatik. Gejala yang paling umum adalah pruritus perianal pada malam hari sehingga banyak kasus tidak terdeteksi dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa tindakan pencegahan *enterobiasis* yang dilakukan oleh orang tua masih belum merata pada seluruh aspek pencegahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua telah menerapkan tindakan pencegahan yang berkaitan dengan kebersihan diri dan lingkungan, tindakan yang berhubungan dengan pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat cacing masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik belum selalu diikuti oleh tindakan yang optimal dalam pencegahan *enterobiasis*.

Tabel 4. 9. Hubungan tindakan orang tua dengan kejadian *enterobiasis* pada balita yang tinggal di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan

<i>Enterobiasis</i>					
Tindakan	Negatif		Positif		p-value
	n	%	n	%	
Baik	2	100	0	0	
Cukup baik	17	100	0	0	

Kurang baik	10	90.9	1	9.1	
Total	29	96.7	1	3.3	0,433

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel hasil uji hubungan antara tindakan orang tua dengan kejadian *enterobiasis* menggunakan uji *Fisher's exact test* didapatkan nilai p-Value sebesar 0,433 yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian *enterobiasis* dengan tindakan orang tua balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustin et al. (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian *enterobiasis* pada anak panti asuhan di wilayah kerja Puskesmas Rawang.

Selain itu, penelitian Pebriyani & Nofita, (2019) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kebersihan diri dengan kejadian *enterobiasis* pada anak usia 6–12 tahun di panti asuhan Kota Padang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kejadian *enterobiasis* tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan kebersihan diri, tetapi juga oleh faktor kepadatan hunian, sanitasi lingkungan, serta kemungkinan reinfeksi yang terjadi secara berulang pada anak.

Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Mulyowati et al. (2023) yang menunjukkan prevalensi *enterobiasis* rendah pada balita dan tidak semua anak dengan tindakan kebersihan kurang baik mengalami infeksi *E. vermicularis*. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan orang tua bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kejadian *enterobiasis* karena penularan

cacing kremi dapat terjadi melalui lingkungan yang terkontaminasi telur infeksius.